

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN DARING PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KELAS X SMAN 1 WEWEWA TIMUR

Hensliani Malo¹, Muhammad Naharuddin Arsyad², Sugiantoro³

Henslianipssbu@gmail.com

¹IKIP Budi Utomo , Indonesia.

²IKIP Budi Utomo , Indonesia.

³IKIP Widya Darma, Indonesia.

Permalink/DOI

[10.33503/maharsi.v3i2.1796](https://doi.org/10.33503/maharsi.v3i2.1796)

Copyright © 2021, *Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*. All right reserved

e-ISSN 2684-8686

p-ISSN 2656-2499

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini, yaitu 1) Untuk mengetahui bagaimana mengimplementasikan model pembelajaran daring. 2) Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam implementasi pembelajaran daring, dan 3) Untuk mengetahui faktor pendukung dalam proses pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19 di kelas X SMA N 1 Wewewa Timur.

Penelitian ini merupakan penelitian PTK (penelitian tindakan kelas) dengan teknik analisis deskriptif. Analisis data hasil penelitian diperoleh dari proses mencari dan menyusun secara sistematis, data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan lapangan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Implementasi model pembelajaran daring pada kelas I yaitu dengan memanfaatkan beberapa macam aplikasi, seperti WhatsApp dan Zoom dengan hasil keaktifan siswa pada siklus 1 sebesar 65% dan hasil belajar sebesar 26% yang tuntas, sedangkan siklus 2 menunjukkan bahwa hasil keaktifan siswa sebesar 78,3% dan hasil belajar sebesar 71% yang tuntas. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada siklusnya. 2) Faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran daring yaitu, kurangnya efektifitas dan efisiensi waktu, minimnya antusias siswa dan minimnya siswa akan pemahaman materi. 3) Faktor pendukung pembelajaran daring yaitu, sekolah memfasilitasi wifi untuk guru di sekolah, dan siswa diberikan kuota internet gratis.

KATA KUNCI

Implementasi; Model Pembelajaran; Pembelajaran Daring

PENDAHULUAN

Penerapan model pembelajaran menjadi salah satu faktor utama dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan ketika menerapkan model pembelajaran yang sesuai maka proses pembelajaran dan hasil belajarnya pun akan sesuai dengan yang diharapkan. Model pembelajaran adalah seperangkat rencana atau pola yang dapat dipergunakan untuk merancang bahan - bahan pembelajaran serta membimbing aktivitas pelajaran di kelas atau di tempat-tempat lain yang melaksanakan aktivitas-aktivitas pembelajar. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan mengajar dan belajar, dimana mengajar seringkali disebut dengan guru yang memberikan suatu materi berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan, sedangkan belajar adalah siswa yang menerima materi tersebut. Belajar merupakan sebuah aktivitas manusia yang secara terus-menerus akan dilakukan selama manusia tersebut masih hidup.

Hal ini berarti menunjukkan bahwa belajar tidak pernah dibatasi oleh waktu, tempat maupun usia. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu rangkaian interaksi antara peserta didik dan guru dalam rangka mencapai tujuannya, atau pembelajaran adalah suatu proses membelajarkan peserta didik. Proses pembelajaran dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun, tidak hanya di dalam kelas saja namun diluar kelas bahkan dirumah pun kegiatan pembelajaran bisa terus berlangsung. Pemanfaatan teknologi informasi juga dapat membantu dalam proses pembelajaran, guru dapat memanfaatkan teknologi informasi tersebut untuk melakukan suatu proses pembelajaran secara daring atau pembelajaran yang dilakukan tanpa melakukan tatap muka. Selama ini guru hanya berkuat pada metode pembelajaran konvensional saja, yaitu metode pembelajaran yang berlangsung secara tatap muka di kelas.

Pada saat ini dunia dikejutkan dengan mewabahnya suatu virus yang bernama Corona atau yang sering disebut dengan Covid-19 (Corona 3 Virus Deseases-19). Virus ini mulai mewabah di Kota Wuhan, Tiongkok dan menyebar dengan sangat cepat ke seluruh dunia, termasuk Indonesia hanya dalam kurun waktu beberapa bulan saja. Wabah Covid-19 ini mempengaruhi banyak sekali sektor, mulai dari bidang ekonomi, sosial, hingga bidang pendidikan. Karena imbas dari munculnya virus ini di bidang pendidikan membuat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) mengeluarkan surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Deseases-19. Agar dapat memutus rantai penyebaran virus ini pemerintah menganjurkan untuk menutup kegiatan pembelajaran di sekolah dan menerapkan pembelajaran daring (online). Isu yang beredar bahwasanya hingga hari ini obat untuk virus covid-19 masih belum ditemukan, ditambah penyebaran virus tersebut terbilang sangat tinggi. Pemerintah dalam hal ini

mengambil kebijakan dengan melakukan pembelajaran daring untuk menghambat penyebaran virus covid-19.

Pembelajaran daring ini dianggap sangat efektif untuk menghambat penyebaran virus covid-19. Dalam proses pembelajaran secara daring (online) ini memberikan banyak sekali dampak, mulai dari dampak positif hingga dampak negatif. Pembelajaran secara daring (online) ini guru dituntut untuk mempersiapkan pembelajaran sebaik dan sekreatif mungkin dalam memberikan suatu materi pelajaran. Salahsatunya di SMAN 1 Wewewa Timur.

Model pembelajaran ini dijalankan menggunakan bantuan teknologi jaringan secara *full online*. Metode daring adalah metode yang pertama kali disarankan oleh Kemendikbud untuk mengantisipasi aktivitas pembelajaran selama masa Pandemi Covid-19 ini. Pembelajaran daring dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di rumah masing-masing siswa, tanpa adanya pertemuan tatap muka secara langsung. Metode daring (online) ini sangat direkomendasikan bagi sekolah yang berada pada zona merah. Dengan model ini diharapkan kegiatan pembelajaran tetap berlangsung secara optimal meskipun tidak ada pertemuan tatap muka sebagaimana kegiatan pembelajaran biasa. siswa dan guru tetap mampu berinteraksi dari rumah masing-masing. Adapun media yang digunakan oleh sekolah untuk penerapan model pembelajaran ini adalah aplikasi Whatsaap dan Zoom. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik ingin meneliti tentang Implementasi Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelas 1 SMAN 1 Wewewa Timur.

KAJIAN PUSTAKA

1. Model Pembelajaran

Menurut Trianto (2010:51) Model Pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran (Komalasari, 2010:57).

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalam tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Menurut penjelasan beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang digunakan untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

2. Pembelajaran Daring/E-Learning

E-learning merupakan singkatan dari “e” yang berarti “elektronik” dan “learning” yang berarti “pembelajaran”. *E-learning* merupakan pembelajaran yang berbasis media elektronik. Adapun menurut Sukmadinata (2012:206-207) e pada *e-learning* tidak hanya singkatan dari elektronik saja, akan tetapi merupakan singkatan dari experience (pengalaman, *extended* (perpanjangan), dan *expended* (perluasan).

Menurut Brown dan Feasey menjelaskan bahwa *e-learning* merupakan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan (internet, LAN, WAN) sebagai metode penyampaian, interaksi, dan fasilitas serta didukung oleh berbagai bentuk layanan belajar (Darmawan, 2012:26). Sejalan dengan Rusman, Kurniawan & Riyana (2012:263) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis web merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan media situs (website) yang bisa di akses melalui jaringan internet. Pembelajaran berbasis web atau yang dikenal juga “web based learning” merupakan salah satu jenis penerapan dari pembelajaran elektronik (e-learning).

Menurut Romli (2012:34) Pengertian media daring secara umum adalah segala jenis atau format media yang hanya bisa diakses melalui internet berisikan teks, foto, video dan suara, sebagai sarana komunikasi secara daring, sedangkan pengertian khusus media daring dimaknai sebagai sebuah media dalam konteks komunikasi massa.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut. Menurut Hamalik (2007: 31) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengetahuan pengetahuan, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran serta bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang dengan melibatkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor, yang dinyatakan dalam symbol, huruf maupun kalimat.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan bentuk kegiatan refleksi diri yang dilakukan oleh pelaku pendidikan untuk memperbaiki praktik pembelajaran (Kunandar, 2011: 46). Penelitian

tindakan kelas pada intinya bertujuan untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran di kelas yang langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar (Suharsimi Arikunto, 2006: 16). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Wewewa Timur, Jln. Elopada Wee Rame, Desa Wee Rame, Kec. Wewewa Tengah, Kab. Sumba Barat Daya. Adapun subyek penelitian ini adalah siswa kelas X SMAN 1 wewewa Timur Kabupaten Sumba Barat Daya Tahun Ajaran 2020/2021.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. Oleh karena itu adapun instrumen Instrument penelitian digunakan yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu :

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini merupakan pengamatan terstruktur untuk melihat keaktifan proses belajar siswa dalam proses pembelajaran daring. Pada saat observasi berlangsung, catatan lapangan digunakan untuk mencatat setiap aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun indikator keaktifan belajar yang diamati dalam proses pembelajaran disajikan pada Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1 Indikator Keaktifan Belajar Siswa

No	Indikator	Aspek Penilaian
1	Perhatian	Siswa menjawab salam dan berdoa bersama Siswa mendengarkan penjelasan guru
2	Kerjasama	Siswa berkerjasama dalam diskusi Siswa aktif dalam memecahkan masalah dalam kelompok
3	Hubungan sosial	Siswa menghargai pendapat teman Siswa mendengarkan pendapat teman
4	Mengemukakan gagasan	Siswa berani mengemukakan pendapat kepada guru Siswa berani bertanya pada guru
5	Pemecahan permasalahan	Siswa menyelesaikan masalah yang disajikan pada materi dengan baik dan benar Siswa bertanya apabila ada materi atau soal yang belum dipahami.
6	Disiplin	Siswa menyelesaikan tugasnya tepat waktu Siswa menjaga ketertiban selama kegiatan pembelajaran

Sumber: dokumentasi peneliti

Data hasil keaktifan belajar yang diperoleh melalui lembar keaktifan dianalisis dan dinyatakan dalam bentuk persentase yang dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase nilai keberhasilan (\%)} = \frac{\text{jumlah skor yang di capai}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Dengan kriteria keberhasilan disajikan pada Tabel berikut ini:

Tabel 2 Kriteria Keaktifan Siswa

Tingkat Keaktifan	Kategori
85,01% – 100%	Sangat Aktif
75,01% – 85,00%	Aktif
65,01% – 75,00%	Cukup Aktif
55,01% – 65,00%	Kurang Aktif
<55,00%	Sangat Kurang Aktif

Sumber: dokumentasi peneliti

Siswa dikatakan aktif apabila lebih dari 75% siswa mencapai kategori aktif.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksi makna dalam suatu topik tertentu. Dalam wawancara tersebut peneliti akan mewawancarai kepala sekolah dan guru kelas I di SMAN 1 Wewewa Timur, tentang faktor pendukung dan penghambat pembelajaran daring.

3. Tes

Tes dilakukan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Nilai siswa secara individu dikatakan tuntas apabila minimal mencapai KKM sebesar 75. Sedangkan dalam menghitung ketuntasan hasil belajar siswa menggunakan rumus berikut:

$$\text{Persentase nilai keberhasilan (\%)} = \frac{\text{jumlah skor yang di capai}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

(Arikunto,2007:235-236)

Hasil belajar siswa dikatakan berhasil apabila minimal 75% siswa telah mencapai KKM sebesar 75 dan minimal mencapai 75% tingkat keaktifan.

Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tahap pra tindakan dan tahap pelaksanaan:

1. Tahap Pra Tindakan

Melakukan pertemuan awal dengan kepala sekolah untuk meminta izin penelitian dan menemui guru Sosiologi yang mengajar di kelas X SMP Negeri 1 Wewewa Timur untuk membahas mengenai proses pembelajaran

2. Tahap pelaksanaan Tindakan

- a. Merencanakan (*plan*) Kegiatan yang dilakukan peneliti adalah: menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar keaktifan siswa, menyiapkan lembar tes dan lembar wawancara, memberikan pengarahan dan materi melalui aplikasi Whatapp (WA) sebelum tindakan dilaksanakan
- b. Melaksanakan (*act*) Pada tahap ini, peneliti melaksanakan tindakan dengan menerapkan pembelajaran daring menggunakan aplikasi zoom dengan tujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sosiologi.
- c. Mengobservasi (*observe*) Pada tahap ini, observasi dilakukan oleh peneliti dan menilai aktifitas siswa menggunakan lembar observasi yang sudah disiapkan

Tahap refleksi Pada tahap ini, peneliti mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan selama pelaksanaan tindakan, kemudian berdiskusi dengan guru mengenai pelaksanaan tindakan. Guru juga memberikan tes sebagai acuan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Dalam hal ini, guru dan peneliti merefleksikan hasil pengamatannya untuk dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti dalam melaksanakan tindakan selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Model Pembelajaran Daring

Pembelajaran yang digunakan di SMA Negeri 1 Wewewa Timur pada masa pandemi covid-19 yaitu pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau daring yang sudah dilaksanakan dari pertengahan bulan Maret 2020 hingga saat ini. Pembelajaran jarak jauh ini dilaksanakan sesuai dengan anjuran yang telah ditentukan oleh pemerintah guna memutus mata rantai penyebaran virus covid-19. Adapun model pembelajaran yang di terapkan oleh guru kelas I SMA Negeri 1 Wewewa Timur yaitu menggunakan aplikasi Whatsapp Zoom. Kedua aplikasi ini digunakan karena siswa, guru dan wali murid cukup dikenal dan memudahkan untuk operasional dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun pelaksanaan siklus dalam penelitian ini terdiri dari 2 siklus, berikut hasilnya :

a. Hasil penelitian siklus 1

Pelaksanaan siklus I dilakukan selama satu kali pertemuan, pembelajaran yang dimulai pada tanggal 9 Maret 2021, dalam pelaksanaan siklus I kegiatan yang dilakukan meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

1) Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rancangan yang akan dilaksanakan. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini adalah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan berkonsultasi dulu kepada guru kelas. Selain itu juga mempersiapkan bahan ajar yang akan

diajarkan. Dan juga lembar observasi keaktifan siswa dan soal latihan yang digunakan sebagai tes hasil evaluasi kegiatan penelitian pendidikan.

2) Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya, karena perencanaan tersebut merupakan pedoman untuk pelaksanaan tindakan yang akan dilakukan. Adapun Pertemuan 1 pada siklus 1 dilaksanakan pada hari Selasa 9 Maret 2021 jam ke 1 pada pukul 08.00 – 09.40 WIB. Materi yang akan disampaikan adalah Nilai dan Norma, Pembelajaran 1 (Sosiologi) dan Pertemuan II pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 10 maret 2021 jam ke 1 pada pukul 08.00 – 09.40 WIB. Materi yang akan disampaikan adalah Gejala Sosial Akibat Pengaruh Perubahan Sosial.

3) Observasi

Pada tahapan ini peneliti melakukan kolaborasi bersama guru kelas. Peneliti di sini bertindak menggantikan guru kelas untuk mengajar atau melaksanakan pemberian tindakan penelitian. Sedangkan guru kelas bertugas mengamati peneliti saat melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan lembar observasi yang telah diberikan sebelumnya. Peneliti dan guru juga mengamati apakah aktivitas belajar siswa telah terlaksana dengan baik sehingga akan berdampak pada keaktifan belajar siswa yang meningkat. Adapun hasil observasi pada siklus 1 yaitu sebagai berikut :

Tabel 3 hasil observasi keaktifan siswa siklus 1

Penilaian	Aktivitas siswa
Skor maksimal	60
Skor perolehan	39
persentase	65%
Kriteria keberhasilan	Kurang aktif

Sumber: Olah data penelitian

Sebagaimana ditunjukkan pada tabel dapat diketahui bahwa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran daring masih kurang aktif dengan persentase 65% karena masih terdapat beberapa kekurangan yaitu siswa kurang memperhatikan, kurang mampu bekerjasama dan kurang mampu memecahkan masalah-masalah pada latihan soal yang mempunyai variasi berbeda dengan contoh yang diberikan oleh guru.

4) Refleksi

Tahap refleksi dilakukan setelah melewati tahap pelaksanaan tindakan dan tahap observasi. Kegiatan refleksi dimaksudkan untuk mengetahui

apakah tindakan yang dilakukan pada siklus I sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan keaktifan siswa pada saat observasi awal. Hal ini terlihat dari keaktifan siswa sudah terlihat memenuhi indikator yang ditetapkan. Setelah peneliti dan guru berkolaborasi berdiskusi dengan menggunakan data-data yang diperoleh dari kegiatan pelaksanaan dan observasi.

Gambar 1 Hasil Belajar Siswa (Siklus 1)



Sumber: Olah data penelitian

Sementara dilihat dari hasil belajar siswa diketahui persentase ketuntasan belajar masih berada di bawah standar ketuntasan belajar yang ditetapkan yaitu sebesar 26%. Dengan demikian, perlu diadakan siklus II sebagai upaya perbaikan terhadap tindakan tersebut.

b. Hasil penelitian siklus 2

Pelaksanaan siklus II dilakukan selama dua kali pertemuan pembelajaran yang dimulai pada tanggal 16-17 Maret 2021 1x40 menit. Dalam pelaksanaan siklus II kegiatan yang dilakukan meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

1) Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru berkolaborasi menyusun rancangan yang akan dilaksanakan. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini yaitu: menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan berkonsultasi dulu kepada guru kelas. Selain itu juga mempersiapkan bahan ajar yang akan diajarkan. Dan juga lembar observasi keaktifan siswa dan soal latihan yang digunakan sebagai tes hasil evaluasi kegiatan penelitian pendidikan.

2) Pelaksanaan

Pada siklus II dilaksanakan selama dua kali pertemuan yaitu pertama pada tanggal 16 Maret 2021 pukul 08.00-09-00 WIB. Materi yang akan disampaikan adalah Gejala Sosial Akibat pengaruh Perubahan Sosial. Kemudian pertemuan II pada siklus II dilaksanakan pada 17 Maret 2021 pada jam ke 1 pada pukul 08.00 – 09.40 WIB. Materi yang akan disampaikan adalah gejala sosial akibat pengaruh perubahan sosial.

3) Observasi

Pada tahapan ini peneliti melakukan kolaborasi bersama guru kelas. Peneliti di sini bertindak menggantikan guru kelas untuk mengajar atau melaksanakan pemberian tindakan penelitian. Sedangkan guru kelas bertugas mengamati peneliti saat melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan lembar observasi yang telah diberikan sebelumnya. Peneliti dan guru juga mengamati apakah aktivitas belajar siswa telah terlaksana dengan baik sehingga akan berdampak pada keaktifan belajar.

Tabel 4 hasil observasi keaktifan siswa siklus 2

Penilaian	☐ Aktivitas siswa
Skor maksimal	60
Skor perolehan	47
Persentase	78,3%
Kriteria keberhasilan	Aktif

Sumber: Olah data penelitian

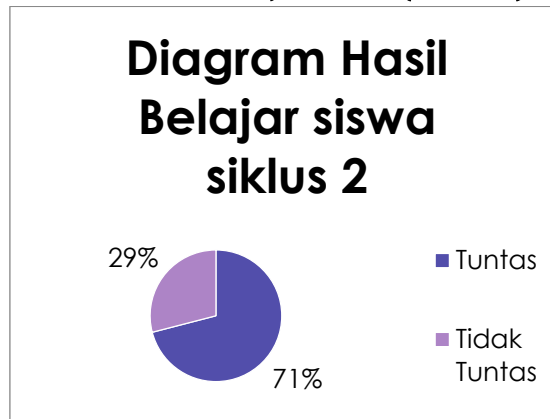
Sebagaimana ditunjukkan pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran daring dengan menggunakan WA dan Zoom. siswa sudah mengalami peningkatan dari siklus I hal ini dapat dibuktikan persentase rata-rata siklus II sebesar 78,3% dari siklus I yaitu persentase rata-rata sebesar 65%, upaya peningkatan keaktifan belajar siswa sudah terlihat. Peningkatan terjadi bisa dilihat dari kesadaran siswa untuk memperhatikan materi dan juga siswa telah mampu memecakan permasalahan materi yang disajikan oleh guru.

4) Refleksi

Tahap refleksi dilakukan setelah melewati tahap pelaksanaan tindakan dan tahap observasi. Kegiatan refleksi dimaksudkan untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan pada siklus II sudah mengalami peningkatan dibandingkan dari siklus I. Hal ini terlihat dari keaktifan siswa sudah terlihat memenuhi indikator yang ditetapkan. Setelah peneliti dan

guru berkolaborasi berdiskusi dengan menggunakan data-data yang diperoleh dari kegiatan pelaksanaan dan observasi.

Gambar 2 Hasil Belajar Siswa (Siklus 2)



Sumber: Olah data penelitian

Sementara dilihat dari hasil belajar siswa telah diketahui persentase ketuntasan belajar sudah mencapai standar ketuntasan belajar yang ditetapkan yaitu sebesar 71%. Dengan demikian peneliti merasa sudah bagus dan kriteria tersebut menunjukkan bahwa Implementasi Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas X SMA N 1 Wewewa Timur telah terlaksana dengan baik.

2. Faktor Penghambat Implementasi Pembelajaran Daring

Faktor penghambat dalam mengimplementasikan pembelajaran daring dikelas I yaitu, kurangnya efektifitas dan efisiensi waktu dikarenakan orang tua siswa yang sibuk bekerja. Adapun faktor penghambat lainnya yaitu, terkendala dalam sinyal dan kuota internet. Sinyal yang tidak stabil serta terbatasnya kuota internet membuat guru dan siswa dalam proses pembelajaran daring tersebut tidak berjalan dengan maksimal. Seperti yang dipaparkan oleh beliau, dalam wawancara sebagai berikut: Ketika pembelajaran daring berlangsung dan menggunakan aplikasi google croome dan Watsapp diperlukan kualitas jaringan yang kuat serta kuota internet yang memadai, karena saat menggunakan aplikasi tersebut cukup banyak menghabiskan kuota internet.

Faktor penghambat lainnya dalam mengimplementasikan pembelajaran daring dikelas I, yaitu dari antusias siswa yang kurang. Kurangnya antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran daring lebih dari setengah jumlah siswa di kelas, seperti yang dipaparkan oleh guru kelas I dalam wawancara sebagai berikut: "Antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran daring hanya sekitar 45% saja" Antusias siswa yang minim juga mempengaruhi siswa dalam memahami materi

pembelajaran yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran daring ini, seperti yang dipaparkan oleh beliau dalam wawancara, sebagai berikut: “Dari jumlah siswa satu kelas yang mampu memahami materi pembelajaran hanya sekitar 45% sampai dengan 50% saja.

3. Faktor Pendukung Pembelajaran Daring

Faktor pendukung dari proses pembelajaran daring ini yaitu, sekolah memfasilitasi wifi untuk guru-guru guna menunjang proses pembelajaran daring selama guru berada di sekolah. Fasilitas wifi yang diberikan oleh sekolah digunakan untuk membuat video pembelajaran dan memberikan video pembelajaran tersebut kepada siswa. Adapun faktor pendukung lainnya, yaitu sekolah memberikan kuota internet gratis setiap bulannya kepada siswa, seperti yang dipaparkan oleh beliau dalam wawancara, sebagai berikut: “Sekolah memfasilitasi guru dengan memberikan fasilitas wifi dan sekolah juga memfasilitasi siswa dengan memberikan kuota gratis setiap bulannya untuk menunjang proses pembelajaran daring tersebut. Pemberian kuota gratis untuk siswa tersebut baru terlaksana mulai bulan Agustus. Sekolah mendata provider jaringan yang digunakan oleh setiap siswa dan memberikan kuota gratis tersebut setiap bulannya.

KESIMPULAN

Implementasi / penerapan model pembelajaran daring pada kelas X SMA Negeri 1 Wewewa Timur. yaitu dengan memanfaatkan beberapa macam aplikasi, seperti WhatsApp dan Zoom dengan hasil keaktifan siswa pada siklus 1 sebesar 65% dan hasil belajar sebesar 26% yang tuntas, sedangkan siklus 2 menunjukkan bahwa hasil keaktifan siswa sebesar 78,3% dan hasil belajar sebesar 71% yang tuntas. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada siklusnya.

Adapun Faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran daring adalah kurangnya efektifitas dan efisiensi waktu, minimnya antusias siswa dan minimnya siswa akan pemahaman materi. sedangkan faktor pendukung pembelajaran daring yaitu, sekolah memfasilitasi wifi untuk guru di sekolah, dan siswa diberikan kuota internet gratis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darmawan, D. 2012. *Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Adiatama.
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pres
- M. Romli, Asep Syamsul. 2012. *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Rusman, Kurniawan D, dan Riyana C. 2012. *Pembelajaran Berbasis Komputer: Mengembangkan Profesionalisme Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.